

Analisis Semantik Ujaran Kebencian di Kolom Komentar Instagram @Ahmadsahroni88

Gardian Izzan Pancakusuma¹, Muhammad Key Arsha Ramadhan², Ikrar Nusa Bhakti³, Fallujah⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

Email: ¹gardian23001@mail.unpad.ac.id, ²muhammad23082@mail.unpad.ac.id,

³ikrar23001@mail.unpad.ac.id, ⁴fallujah23001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Media sosial menjadi ruang yang memperlihatkan berbagai bentuk ekspresi publik, termasuk penggunaan bahasa yang mengarah pada kekerasan verbal. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk ujaran kebencian terhadap Ahmad Sahroni di kolom komentar Instagram serta menganalisis makna leksikal dan konotatif yang terkandung dalam setiap ungkapan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa komentar pada lima unggahan dengan interaksi tertinggi, menghasilkan 465 komentar yang memenuhi kriteria analisis. Data dianalisis menggunakan kerangka semantik untuk mengelompokkan referen ujaran kebencian ke dalam sembilan kategori dan menafsirkan makna yang muncul berdasarkan konteks penggunaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori keadaan dan bagian tubuh menjadi bentuk penghinaan yang paling dominan, diikuti oleh benda, kekerabatan, profesi, binatang, aktivitas, makhluk halus, dan seruan. Analisis makna leksikal dan konotatif mengungkap bahwa banyak ungkapan mengalami pergeseran makna dari arti dasar menuju makna evaluatif yang memperkuat fungsi agresifnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ujaran kebencian di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi negatif, tetapi juga menjadi praktik kekerasan simbolik yang membentuk persepsi publik terhadap figur politik.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian, Semantik, Makna Leksikal, Makna Konotatif, Media Sosial.

Abstract

Social media has become a space where various forms of public expression appear, including the use of language that reflects verbal aggression. This study aims to identify the forms of hate speech directed at Ahmad Sahroni in the Instagram comment section and to analyze the lexical and connotative meanings embedded in these expressions. Using a descriptive qualitative approach, the data were collected from five posts with the highest engagement, yielding 465 comments selected for analysis. The data were examined through a semantic framework to categorize hate-speech referents into nine groups and interpret the meanings based on their contextual use. The findings indicate that references related to conditions and body parts appear most frequently, followed by objects, kinship terms, professions, animals, activities, supernatural beings, and calls to action. The lexical and connotative analysis reveals that many expressions undergo a shift from their basic meanings toward evaluative meanings that reinforce verbal aggression. This study concludes that hate speech on social media functions not only as negative expression but also as a form of symbolic violence that shapes public perception of political figures.

Keywords: Hate Speech, Semantics, Lexical Meaning, Connotative Meaning, Social Media.

PENDAHULUAN

Media sosial kini menjadi ruang komunikasi publik yang sangat terbuka, sehingga pengguna dapat mengekspresikan emosi, kritik, maupun ketidakpuasan secara bebas tanpa norma kesopanan seperti dalam komunikasi langsung. Kebebasan ini memunculkan penggunaan bahasa yang semakin kasar dan agresif. Febrianty (2025) mencatat bahwa kata-kata bernada menghina makin mudah diutarakan dan perlahan mengikis nilai kesantunan. Bahasa yang digunakan warganet tidak hanya mencerminkan respon emosional, tetapi juga membentuk pola interaksi baru yang menormalisasi hinaan, generalisasi negatif, hingga

serangan personal terhadap figur publik (Sihite dkk., 2024 dalam Febrianty, 2025). Dengan demikian, kolom komentar tidak lagi sekadar ruang pertukaran pendapat, tetapi menjadi arena munculnya perilaku agresif yang mengarah pada ujaran kebencian.

Fenomena tersebut semakin terlihat dalam konteks figur publik, termasuk politisi yang aktif bermedia sosial. Ahmad Sahroni merupakan salah satu tokoh politik yang unggahannya kerap memicu respons bernada satir, merendahkan, hingga menyerang aspek personal. Studi tentang figur publik menunjukkan pola serupa. Hutabarat dkk. (2025) menemukan bahwa komentar pada akun Instagram politikus banyak memuat penghinaan, provokasi, hasutan, serta tuduhan kriminal. Mulyadi dan Hendaryan (2025) juga mencatat berbagai bentuk ujaran kebencian yang ditujukan kepada pejabat publik seperti Bahliil Lahadalia, berupa pelabelan bernada hewan, kritik moral, hingga serangan terhadap penampilan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komentar terhadap figur politik cenderung lebih agresif dibanding komentar pada isu umum, karena serangan diarahkan tidak hanya kepada tindakan politik tetapi juga identitas personal.

Di sisi lain, penelitian mengenai ujaran kebencian di media sosial menunjukkan bahwa ekspresi negatif tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk makian, tetapi juga melalui strategi bahasa yang lebih halus. Febrianty (2025) menemukan bahwa praktik penghinaan sering muncul melalui body shaming, keraguan identitas, dan bentuk objektifikasi, yang secara emosional memuat kekerasan implisit. Ujaran kebencian juga dipandang sebagai wacana yang menyerang kelompok atau individu berdasarkan identitas sosial tertentu dan berpotensi menciptakan diskriminasi serta segregasi sosial (Umroh, 2020). Dalam perspektif violence and communication, ujaran kebencian dapat dipahami sebagai kekerasan simbolik karena menyerang martabat seseorang melalui penggunaan bahasa yang membawa stigma atau nilai evaluatif tertentu (Kartika & Nurhayati, 2023).

Walaupun berbagai studi telah mengkaji hate speech pada figur publik, sebagian besar penelitian berfokus pada pemetaan bentuk pelanggaran, aspek hukum, atau intensitas komentar negatif. Kajian mendalam mengenai struktur makna dalam ujaran kebencian, khususnya bagaimana makna leksikal dan konotatif bekerja sebagai mekanisme penghinaan, masih relatif terbatas. Penelitian terkait semantik memang telah dilakukan, seperti oleh Muhamad dkk. (2019) serta Febrianty (2025), namun kedua kajian tersebut tidak secara khusus menyoroji ujaran kebencian terhadap figur politik. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan kategori semantik Mulyanto dkk. (2020) untuk memetakan cara penutur membentuk pesan agresif melalui pilihan referen tertentu, seperti keadaan, bagian tubuh, binatang, atau profesi. Keterbatasan tersebut memperlihatkan perlunya studi yang mengkaji bagaimana bahasa bekerja sebagai kekuasaan simbolik dalam komentar warganet terhadap tokoh politik.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah ujaran kebencian yang ditujukan kepada Ahmad Sahroni di kolom komentar Instagram melalui analisis semantik. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk ujaran kebencian yang muncul dalam komentar warganet; (2) menganalisis makna leksikal dan konotatif yang terkandung dalam ujaran tersebut; dan (3) menjelaskan bagaimana makna-makna tersebut membentuk kekerasan simbolik terhadap figur politik di ruang digital. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian komunikasi digital dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pembentukan makna dalam ujaran kebencian. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan literasi digital yang menekankan etika berbahasa serta kesadaran akan dampak kekerasan verbal di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menurut Moleong (2012) bertujuan menghasilkan data berupa tuturan atau teks yang dapat dianalisis secara mendalam melalui pemaknaan. Pendekatan ini menjadi relevan karena ujaran kebencian yang muncul di ruang komentar media sosial tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga merepresentasikan proses produksi makna melalui pilihan kata dan kategori referensial yang digunakan pengguna dalam menilai atau menyerang figur publik.

Sumber data penelitian berupa komentar pada unggahan akun Instagram @ahmadsahroni88 dalam rentang waktu 22 Agustus 2025 hingga 25 November 2025. Rentang tersebut dipilih karena unggahan pada tanggal tersebut memicu respons publik yang sangat intens setelah Ahmad Sahroni menyampaikan pernyataan kontroversial yang menyebut sebagian masyarakat sebagai “tolol”. Untuk menentukan unit data, penelitian ini menggunakan strategi *purposive sampling* dengan teknik *intensity sampling*. Teknik ini menekankan pemilihan kasus-kasus yang memperlihatkan fenomena secara kuat dan jelas tanpa bersifat ekstrem. Lima unggahan dipilih karena menunjukkan intensitas linguistik yang tinggi dalam bentuk ekspresi evaluatif, penggunaan kata ofensif, dan kepadatan ujaran bernuansa kebencian dalam kolom komentar. Pemilihan ini dilakukan melalui pembacaan awal (*preliminary reading*) terhadap seluruh unggahan pada periode penelitian, sehingga unggahan yang dipilih benar-benar merepresentasikan kekuatan fenomena ujaran

kebencian yang diteliti. Jumlah lima unggahan dianggap memadai karena pola ujaran kebencian yang muncul telah menunjukkan pengulangan yang stabil dan tidak lagi menampilkan kategori makna baru yang signifikan, sehingga data dianggap telah memenuhi prinsip data *adequacy* dan mencapai indikasi data *saturation*. (Morse, 1995; Guest dkk., 2006).

Pada penelitian ini, data *saturation* dicapai pada jumlah 465 komentar karena setelah koment ke-465 tidak ditemukan lagi kategori semantik baru. Komentar-komentar berikutnya hanya mengulang pola referen yang sama, tanpa menambah jenis referen baru. Dengan demikian, jumlah tersebut dipandang memadai untuk mewakili keragaman bentuk kekerasan verbal dalam konteks unggahan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan komentar secara sengaja berdasarkan kriteria kesesuaian dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis semantik untuk mengidentifikasi jenis referen yang digunakan penutur untuk merujuk, mengevaluasi, atau menyerang objek ujaran.

Tahap pertama analisis dimulai dengan mengidentifikasi leksem yang berpotensi mengandung kekerasan verbal pada tiap komentar. Makna leksikal setiap leksem dirujuk dari KBBI sebagai dasar denotatif. Selanjutnya, makna konotatif ditafsirkan dengan mempertimbangkan konteks ujaran (topik unggahan, posisi komentar, respons pengguna lain) serta nilai sosial dan ideologi yang relevan, merujuk pada konsep makna konotatif Chaer dan kajian kekerasan verbal di media sosial.

Untuk meningkatkan konsistensi analisis, empat peneliti membagi data komentar secara terpisah pada tahap awal. Masing-masing peneliti mengidentifikasi leksem dan menetapkan kategori referen semantik berdasarkan sembilan kategori yang telah ditentukan:

- (1) Keadaan
- (2) Makhluk Halus
- (3) Benda
- (4) Bagian Tubuh
- (5) Keekerabatan
- (6) Profesi
- (7) Binatang
- (8) Aktivitas
- (9) Seruan


Setelah proses koding awal, keempat peneliti kemudian mendiskusikan hasilnya melalui *peer debriefing* untuk menyamakan pemahaman kode dan mengatasi inkonsistensi yang muncul antarpeleliti. Kode dan makna konotatif yang berbeda diharmonisasikan hingga diperoleh kesepakatan bersama sebelum penetapan tema semantik akhir. Pendekatan kolaboratif ini dipilih untuk memperkuat kredibilitas analisis tanpa melakukan perhitungan *intercoder reliability* formal.




HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelusuran pada akun Instagram @ahmadsahroni88 ditemukan 5.941 postingan per tanggal 25 November 2025. Sampel data dalam penelitian ini dibatasi pada periode setelah 22 Agustus 2025, yaitu setelah munculnya pernyataan Ahmad Sahroni yang menyebut kata “*tolol*” kepada publik dan kemudian menimbulkan kontroversi luas. Postingan-postingannya pada periode tersebut dipilih karena memunculkan intensitas respons yang tinggi, terutama dalam bentuk komentar bernada kasar dan mengandung unsur kekerasan verbal. Data yang dianalisis meliputi postingan terpilih beserta respons netizen berupa ikon suka (*like*) dan komentar pada setiap unggahan.

Tabel 1. Data Postingan Akun Instagram @ahmadsahroni88

No	Postingan	Suka	Jumlah Komentar
1.		8.154	704

2.		2.430	221
3.		15.618	2.583
4.		30.288	3.297
5.		8.906	794
Jumlah		65.396	7.599
Rata-rata		13.079	1.519

Berdasarkan data pada tabel di atas, rata-rata respons suka pada lima postingan Ahmad Sahroni yang dianalisis adalah 13.209, sedangkan rata-rata jumlah komentar mencapai 1.519. Tingginya angka suka dan komentar menunjukkan bahwa setiap unggahan memperoleh perhatian besar dari para pengguna Instagram, baik karena ketertarikan terhadap figur publiknya maupun isu yang sedang berkembang di ruang digital.

Dari lima postingan dalam tabel, peneliti mengumpulkan 465 data komentar yang mengandung ujaran kebencian untuk dianalisis. Komentar-komentar bernada negatif tersebut menunjukkan bahwa netizen menggunakan berbagai cara dalam mengekspresikan ketidaksukaan, mulai dari sindiran hingga makian langsung. Pola ini memperlihatkan adanya kecenderungan saling menguatkan antar pengguna ketika menunjukkan respons emosional yang bersifat kolektif. Fenomena tersebut berpotensi mendorong munculnya polarisasi di ruang digital, menggiring opini publik, hingga membentuk tekanan psikologis atau stigma sosial terhadap individu yang menjadi sasaran ujaran kebencian.

Referensi yang Digunakan Netizen untuk Mencaci atau Menghina

Dilihat dari kata, frasa, hingga kalimat yang digunakan netizen dalam kolom komentar, tampak berbagai ekspresi yang mengandung kekerasan verbal. Pola yang muncul menunjukkan bahwa netizen kerap memilih referensi dengan makna bernuansa negatif, seperti sesuatu yang dianggap hina, menjijikkan, merendahkan, atau menakutkan. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan frekuensi penggunaan referensi kekerasan verbal, jumlah penggunaan dan contohnya.

Tabel 2. Frekuensi Referen Ujaran Kebencian


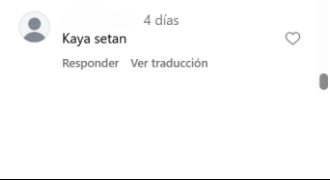

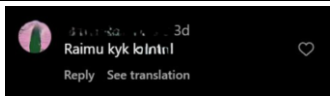
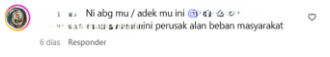

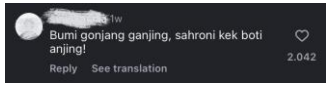
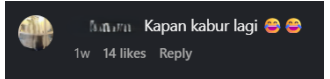
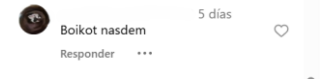
Referen Kekerasan Verbal	Frekuensi	Contoh Bentuk Kekerasan Verbal
Keadaan	104	Beban negara
Makhluk Halus	13	Kaya setan
Benda	52	Mas, dildo nya punya siapa
Bagian Tubuh	123	Raimu kyk kontol
Kekerabatan	30	Ni abg mu / adek mu ini @bahlillahadalia @melangkahdaritimur.id ini perusak alan beban masyarakat
Profesi	40	Enak ga bang jadi koruptor
Binatang	22	Anjing roni monyet
Aktivitas	36	Kapan kabur lagi 😊😂
Seruan	45	Boikot nasdem

Dari komentar-komentar netizen yang dikumpulkan, peneliti menemukan bahwa penggunaan referen kekerasan verbal sangat beragam. Kategori yang paling menonjol adalah keadaan dengan 104 kemunculan dan bagian tubuh dengan 123 kemunculan, yang menunjukkan bahwa kedua jenis referen ini menjadi pilihan utama dalam ujaran kebencian. Selain itu, terdapat 52 makian berbasis benda, 30 makian yang merujuk pada kekerabatan, serta 40 makian yang menyerang profesi. Peneliti juga mencatat 22 makian yang menggunakan nama binatang, 36 makian berbentuk aktivitas, dan 45 makian berupa seruan. Adapun referen makhluk halus muncul sebanyak 13 kali. Temuan ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian yang muncul tidak bertumpu pada satu bentuk referen saja, tetapi tersebar pada berbagai kategori dengan intensitas yang berbeda-beda.

Selain contoh yang telah disajikan, terdapat pula berbagai bentuk ujaran kebencian lain yang memanfaatkan referen berupa keadaan, binatang, bagian tubuh, benda, aktivitas, kekerabatan, makhluk hidup, profesi, dan seruan. daftar kata, frasa atau klausa yang digunakan dengan menggunakan rujukan Keadaan: *boti, gay, ngocok, banci, jijik banget sumpah, kok masih hidup sih?, ga ada malu sumpah, huek jijik, udah lah busuk banget energinya, gak ada urat malu, halu, Salah tinggal klarifikasi* 😊, *yang mentalnya metal tahu, terlena dengan manisnya uang DPR*; Makhluk halus: *setan lu, jin apa gimana sih mukanya, kayak iblis nyengir, setan lah kau ini*; Benda: *uang korup, VCD, kaset cornhub, botol kecep lu, dildo bini lu itu ya?, kayak botol kecap anjir, kolor pinknya mana, Dildo punya syph noh?*; Bagian tubuh: *lobang burid, betetek, peler, nenen, itu tetek anying, tete lu kendor, pentilnya nongol, bool aman?, kontol lu kecil, kaya muka penipu gitu, muka kek alien, mukanya aja tebal, anak tulang lunak, muka banyak halu*; Kekerabatan: *Lo bukan sodara gw anying, nikah aja sama ibunya, anak siapa sih norak banget, nenek lu bangga?, Bilang sama bapakmu, ajaran ortu lu tuh yang halu*; Profesi: *Anggota Dewan yg tak berguna* 🙄, *Pemain bokep* 😊, *tukang bohong lu, penipu rakyat, pejabat busuk, enak ya hidup gini padahal maling, Astaga kualitas DPR seperti ini, pejabat ini bro maklum aja hahahahaaha, pejabat sini urat malunya udh g ada*; Binatang: *anak babi, kontol ayam, anjing lu, babi ngomong nih, dasar kirik, anjay monyet lu, WOI DASAR BANGSAT, anjay bangsat ini mah*; Aktivitas: *minimal mandi dulu lah, nyolong lagi ya?, merampok rakyat lagi, ngapain hidup kalau kerjaannya nipu, kalo pakai uang sendiri ga bakal ngerobohin, sikat bersih*; Seruan: *ngentottt, alamak najisnye, semoga cepat meninggal, Jancok!, penjarain!!!, habisin aja!, hukum mati aja kalau berani!, korupsinya kurangin pak, gua muak anji, kasih paham kaks dia*.

Hasil pemetaan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ujaran kebencian pada kolom komentar akun @ahmadsahroni88 tersebar dalam sembilan kategori referen, dengan dominasi pada kategori keadaan dan bagian tubuh. Pemetaan ini menjadi dasar untuk melihat lebih jauh bagaimana kata atau frasa tersebut dimaknai secara leksikal maupun konotatif dalam konteks komentar. Agar dapat memahami cara kerja serangan verbal tersebut, diperlukan pemeriksaan mendalam terhadap makna yang terkandung dalam kata atau frasa yang digunakan. Makna leksikal menyediakan pengertian dasar sesuai kamus, tetapi di lingkungan digital, makna ini sering berubah menjadi konotasi yang penuh dengan nilai-nilai sosial, prasangka, dan muatan emosional. Karena itu, peneliti meneliti makna leksikal dan konotatif dari sejumlah komentar yang mewakili setiap kategori semantik. Pemilihan contoh ini dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana ungkapan bahasa sederhana bisa berubah menjadi sarana penghinaan, pelabelan, dan penguatan stigma di arena publik. Berikut adalah uraian analisisnya.

Tabel 3. Tabel Analisis Komentar

No	Komentar	Makna Leksikal	Makna Konotatif	Kategori Semantik
1.		Beban = sesuatu yang memberatkan; negara = entitas berdaulat yang mengatur masyarakat	Mengandung metafora konseptual di mana individu diasosiasikan sebagai “beban” sosial yang tidak berguna bagi negara.	Keadaan
2.		Kaya = menyerupai; setan = makhluk halus jahat	Menggunakan asosiasi metaforis antara “setan” dan sifat jahat, yang mana ini menimbulkan dehumanisasi simbolik terhadap target ujaran.	Makhluk Halus
3.		Sopan = beradab, santun; BH = pakaian dalam perempuan	Kritik terhadap moralitas dan tubuh perempuan melalui metonimia sosial, mengaitkan pakaian dengan nilai moral.	Benda
4.		raimu = wajahmu; k*nt*1 = alat kelamin laki-laki	Mengandung makna dehumanisasi dan body shaming yang merendahkan martabat dengan menyamakan wajah dengan organ seksual.	Bagian tubuh
5.		Abang/adik= saudara laki-laki/perempuan; perusak=orang yang merusak; beban= sesuatu yang memberati; masyarakat=kumpulan manusia	Ungkapan ini menandai stigma sosial terhadap kerabat yang dianggap merugikan dan tidak berguna. Terjadi transfer makna dari konsep tanggungan fisik ke tanggungan moral.	Kekerabatan
6.		Enak=menyenangkan; koruptor=orang yang melakukan korupsi	Bentuk sindiran yang menyinggung integritas moral. Konotasi negatif muncul karena menempatkan profesi atau jabatan dalam konteks kriminal.	Profesi
7.		anjing=binatang mamalia; digunakan sebagai makian	Makna konotatif muncul dari penyamaan manusia dengan hewan yang dianggap hina. Mengandung unsur penghinaan dan agresi verbal.	Binatang
8.		Kabur=melarikan diri	Bentuk sindiran terhadap seseorang yang pernah lari dari tanggung jawab atau situasi tertentu; menunjukkan ironi dan ejekan terhadap perilaku berulang.	Aktivitas
9.		Boikot=bersekongkol menolak bekerja sama	Seruan ajakan untuk menolak atau memutus hubungan terhadap kelompok politik tertentu; mengandung makna konotatif ajakan perlawanan atau ketidaksetujuan kolektif.	Seruan

“Beban negara”

Secara leksikal menurut KBBI, beban berarti sesuatu yang memberi tanggungan, sedangkan negara mengacu pada entitas pemerintahan yang berdaulat. Dalam konteks komentar, ungkapan beban negara membentuk metafora konseptual, di mana individu dipersepsikan sebagai objek tidak berguna yang memberatkan sistem sosial. Konotasi ini memuat penilaian moral dan sosial negatif yang berfungsi membentuk stigma terhadap figur publik. Frasa ini tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga label sosial yang menegaskan ketidaklayakan individu dalam ranah publik.

“Kaya setan”

Kata kaya berarti “serupa dengan,” sementara setan merujuk pada makhluk jahat dalam budaya Indonesia. Dalam komentar, frasa ini mengandung asosiasi metaforis dan evaluatif, di mana karakter buruk “setan” ditransfer kepada manusia. Mekanisme semantik ini menandai dehumanisasi simbolik, yaitu penghilangan nilai kemanusiaan melalui perbandingan dengan entitas jahat. Secara pragmatis, ujaran ini memperkuat ekspresi kebencian dan jarak sosial antara penutur dan target.

“gk sopan gk pake BH”

Secara leksikal, sopan bermakna berperilaku baik atau sesuai norma, sedangkan BH adalah pakaian dalam perempuan. Ketika digunakan bersama, ungkapan ini menciptakan metonimia sosial, yaitu proses semantik di mana atribut fisik (pakaian) mewakili penilaian moral seseorang. Konotasi muncul karena penutur mengaitkan moralitas perempuan dengan cara berpakaian, memperlihatkan ideologi patriarkal dan kontrol sosial atas tubuh perempuan. Frasa ini berfungsi sebagai kritik moral dan serangan simbolik terhadap identitas perempuan, yang menimbulkan rasa malu dan merendahkan martabat target di ruang digital.

“Raimu kyk kont*!”

Ungkapan ini terdiri dari raimu atau wajahmu dan k*ntl yaitu alat kelamin laki-laki. Kedua kata ini secara leksikal tidak berhubungan, tetapi ketika digabungkan menjadi ekspresi, muncullah metafora dehumanisasi. Ujaran ini menghapus batas antara identitas personal (wajah) dan organ seksual (objek vulgar), menghasilkan bentuk body shaming yang bersifat merendahkan dan agresif. Secara semantik, makna konotatif terbentuk melalui transfer makna degradasi, yaitu wajah yang biasanya melambangkan kehormatan diubah menjadi simbol kenajisan sosial. Penggunaan ekspresi ini menegaskan praktik kekerasan verbal dalam ruang digital dan menggambarkan bagaimana bahasa digunakan untuk memermalukan identitas seseorang secara publik.

“Ni abg mu / Ade mu, perusak alam beban masyarakat”

Secara leksikal, frasa ini menampilkan relasi kekerabatan yang biasanya bersifat positif, namun maknanya berbalik ketika dikombinasikan dengan kata *perusak* dan *beban masyarakat*. Terjadi proses metaforis dan evaluatif, di mana anggota keluarga yang seharusnya menjadi bagian dari komunitas positif justru diposisikan sebagai ancaman sosial. Mekanisme pembentukan makna konotatif bekerja melalui transfer nilai moral negatif dari ranah sosial ke ranah personal. Ujaran ini memperlihatkan praktik stigmatisasi sosial yang memengaruhi reputasi dan citra keluarga di ruang publik.

“Enak ga bang jadi koruptor”

Pada tataran leksikal, kata *enak* menunjukkan rasa senang atau nyaman, sedangkan *koruptor* memiliki makna hukum dan moral yang sangat negatif. Ketika kedua kata ini digabungkan, terjadi ironi semantik, yakni pernyataan yang secara literal bernada positif namun secara pragmatis bermakna penghinaan. Ungkapan ini mengandung fungsi sindiran evaluatif, menyinggung penyalahgunaan kekuasaan atau jabatan. Dengan demikian, konotasi yang muncul bukan sekadar ejekan, melainkan kritik moral dan sosial terhadap perilaku korupsi yang merusak kepercayaan publik.

“Bumi gonjang ganjing, sahroni kek boti anjing!”

Secara literal, kata *anjing* mengacu pada binatang mamalia yang hidup berdampingan dengan manusia, tetapi dalam konteks makian, maknanya berubah drastis. Proses konotatif di sini mengikuti pola metafora degradasi, di mana manusia disamakan dengan hewan yang dianggap rendah secara moral. Dalam semantik sosial, hal ini menunjukkan bentuk verbal aggression yang menghapus batas kemanusiaan target ujaran. Selain berfungsi sebagai penghinaan, penggunaan kata *anjing* juga menandai ekspresi kemarahan dan perendahan status sosial secara simbolik.

“*Kapan kabur lagi*”

Secara leksikal, kata *kabur* berarti “melarikan diri” atau “menghindar dari tanggung jawab.” Namun, dalam konteks komentar di media sosial, frasa *kapan kabur lagi* memiliki makna konotatif berupa sindiran ironis. Ujaran ini menandai evaluasi sosial terhadap perilaku tidak konsisten atau pengecut, sering kali diarahkan kepada tokoh publik atau seseorang yang dianggap gagal menghadapi masalah. Mekanisme pembentukan makna konotatif di sini mengikuti prinsip ironi pragmatis, di mana maksud penutur bertentangan dengan bentuk literal ucapannya. Secara sosial, penggunaan ungkapan ini berfungsi untuk menegaskan ketidakpercayaan dan mempertanyakan kredibilitas sasaran ujaran.

“*Boikot nasdem*”

Kata *boikot* secara leksikal berarti menolak untuk bekerja sama atau berpartisipasi dengan pihak tertentu sebagai bentuk protes. Dalam konteks komentar politik, makna literal ini berkembang menjadi makna konotatif berupa ajakan kolektif untuk melakukan perlawanan atau penolakan simbolik. Secara semantik, ujaran ini mencerminkan fungsi direktif karena mengandung perintah tidak langsung yang ditujukan kepada khalayak. Penggunaan bentuk imperative tanpa subjek menunjukkan strategi persuasif khas bahasa politik digital. Dari sisi sosial, ungkapan ini memperlihatkan praktik diskursif resistensi, di mana bahasa digunakan sebagai alat mobilisasi dan pembentukan identitas kelompok.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian terhadap Ahmad Sahroni di kolom komentar Instagram terbentuk melalui pola bahasa yang terstruktur dan tidak muncul secara spontan. Melalui analisis semantik terhadap 465 komentar, ditemukan sembilan kategori referen yang digunakan netizen untuk menyerang, dengan dominasi pada kategori keadaan dan bagian tubuh. Setiap leksem yang muncul membawa makna leksikal sekaligus makna konotatif yang memperkuat fungsi agresifnya, sehingga bahasa berperan sebagai alat kekerasan simbolik yang menurunkan martabat dan membentuk citra negatif terhadap figur publik. Temuan ini menegaskan bahwa ujaran kebencian tidak hanya berkaitan dengan kekasaran verbal, tetapi juga dengan proses pembentukan makna yang dipengaruhi konteks sosial, emosi kolektif, dan persepsi pengguna terhadap figur politik.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data pada berbagai platform untuk melihat perbedaan pola ujaran kebencian antar media, atau menggabungkan analisis semantik dengan pendekatan pragmatik untuk memahami tujuan tindak tutur lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan literasi digital yang menekankan etika berbahasa serta pentingnya kesadaran terhadap dampak kekerasan verbal di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amado, P., Guzmán, A., López-Matías, D., & Fernández-Villazala, T. (2024). From online hate speech to offline hate crime: the role of inflammatory language in forecasting violence against migrant and LGBT communities. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03899-1>
- Arcila Calderón, C., Sánchez Holgado, P., Gómez, J., Barbosa, M., Qi, H., Matilla, A., Arcila Calderón, C., Sánchez Holgado, P., Gómez, J., Barbosa, M., Qi, H., Matilla, A., Amado, P., Guzmán, A., López-Matías, D., & Fernández-Villazala, T. (2024b). From online hate speech to offline hate crime: the role of inflammatory language in forecasting violence against migrant and LGBT communities. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03899-1>
- Aura Meriska, Rosenta L Situngkir, Felicia Joice Sitinjak, & Rivandi Anju Gurning. (2024). Analisis Makna Leksikal dan Konotatif Dalam Bahasa Indonesia: Kajian Semantik Terhadap Penggunaan Kata Dalam Pantun Karya Dr. Tenas Effendy. *Simpati*, 2(3), 95–108. <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i3.820>
- Dia, E. E., & Dwi, S. (2022). Kategori Makna Leksikal Verba pada Iklan Produk Kecantikan MS Glow. *Journal of Education Research*, 3(1).
- Ernst, N., Blassnig, S., Engesser, S., Büchel, F., & Esser, F. (2019). Populists Prefer Social Media Over Talk Shows: An Analysis of Populist Messages and Stylistic Elements Across Six Countries. *Social Media and Society*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2056305118823358>
- Febrianty, T. (2025). MISOGINI DALAM KOMENTAR DI AKUN INSTAGRAM @CLARAANDJAVI: KAJIAN SEMANTIK. *Indonesian Journal of Linguistics*.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability. *Field Methods*, 18(1), 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>

- Kartika, S., & Nurhayati, N. (2023). Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial dalam Konteks Hukum dan Perubahan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Kota Medan). *JURNAL MERCATORIA*, 16(1), 99–106. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v16i1.7668>
- Kentmen-Cin, C. (2025). Hate Speech on Social Media: A Systemic Narrative Review of Political Science Contributions. In *Social Sciences* (Vol. 14, Issue 10). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/socsci14100610>
- Krismonita Darliani. H, Radhiah, & Iba Harliyana. (2025). UJARAN KEBENCIAN PADA KOLOM KOMENTAR MEDIA SOSIAL AKUN INSTAGRAM ANIES BASWEDAN oleh Krismonita Darliani. H 1) , Radhiah 2) , Iba Harliyana 3). *Kande : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 06(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jk.v6i1.20689>
- Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2). <https://doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.125-142>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morse, J. (2015). *The Significance of Saturation*. Sage Pub.
- Mulyadi1, H. (2025). Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Instagram Bahlil Lahadalia (Alternatif Model Bahan Ajar Teks Debat). *DIKSATRASIA*, 9(2), 2025.
- Pukallus, S., & Arthur, C. (2024). Combating Hate Speech on Social Media: Applying Targeted Regulation, Developing Civil-Communicative Skills and Utilising Local Evidence-Based Anti-Hate Speech Interventions. *Journalism and Media*, 5(2), 467–484. <https://doi.org/10.3390/journalmedia5020031>
- R. Nidhom Muhamad, Asrumi, & Agustina Dewi S. (2021). *Kredo 5 (2021) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>
- Rizkiyah, A., Widya Budhiharti, T., & Singaperbangsa Karawang Abstract, U. (2024). Ujaran Kebencian (Hate Speech) Pada Public Figure Dalam Kolom Komentar Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2024(20), 87–95. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14263385>
- Römer-Pieretti, M., Esteban-Ramiro, B., & Silva, A. C. (2025). Violence, Hate Speech, and Gender Bias: Challenges to an Inclusive Digital Environment. *Social Inclusion*, 13. <https://doi.org/10.17645/si.9941>
- Umroh, F. (2019). Ujaran kebencian (hate speech) pada jejaring media sosial. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15(13), 10-11.
- Wirz, D. S., & Blassnig, S. (2025). A matter of perception? investigating subjective and objective exposure to hate speech with a survey and mobile longitudinal linkage study. *Information Communication and Society*, 28(4), 723–743. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2461646>